

Analisis Faktor yang Mempengaruhi Status Gizi Ibu Hamil di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Lambandia Kabupaten Kolaka Timur

Nurfadillah

Fakultas Kesehatan Universitas Mega Buana Palopo

nurfadillah_dillah@gmail.com

**corresponding author*

Abstrak

Dalam menentukan status gizi bayi baru lahir, gizi ibu merupakan komponen prenatal yang memegang peranan penting. Pertumbuhan linier anak dipengaruhi oleh berat badan ibu yang merupakan salah satu komponen kesehatan gizi ibu dan berhubungan secara linier dengan indeks massa tubuh (IMT). Aspek lain yang memegang peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan janin adalah kesehatan gizi ibu. Apabila ibu mengalami kekurangan gizi selama masa kehamilan, maka bayi akan mengalami dampak buruk bahkan dapat berakibat jangka panjang. Ibu atau wanita yang sedang ingin menjadi ibu dituntut untuk menyadari pentingnya memantau kesehatan gizi sejak awal kehamilan hingga akhir kehamilan. Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Lambandia yang berada di Kabupaten Kolaka Timur, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi ibu hamil. Penelitian ini menggunakan teknik kuantitatif dan proses pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan cross-sectional. Untuk memenuhi tujuan penelitian ini, maka populasi adalah seluruh ibu hamil yang bekerja di wilayah kerja UPTD Puskesmas Lambandia. Jumlah ibu hamil yang bekerja di wilayah tersebut sebanyak 32 orang. Dengan menggunakan pendekatan sampling, maka setiap sampel yang digunakan adalah semua sampel. Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan digunakan lembar kuesioner. Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan pengolahan dan analisis data dengan menggunakan program statistik SPSS versi 20 dan dilakukan uji chi square untuk mengevaluasi data. Setelah dilakukan penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Lambandia yang berada di Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur, diketahui bahwa terdapat hubungan antara usia ibu hamil dengan status gizi ibu hamil. Terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai p untuk pengaruh tersebut sebesar 0,020 dengan nilai ambang batas sebesar 0,05. Terdapat pengaruh pengetahuan terhadap status gizi ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Lambandia yang berada di Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur yang cukup besar. Jika dibandingkan dengan nilai ambang batas 0,05, nilai p sebesar 0,000 jauh lebih rendah. Pengaruh tingkat pendapatan terhadap status gizi ibu hamil terlihat dengan nilai p sebesar 0,000 di Wilayah Kerja Puskesmas Lambandia yang berada di Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur. Nilai tersebut lebih rendah dari nilai ambang batas yang telah ditetapkan yaitu sebesar 0,05.

Kata Kunci : *usia, pengetahuan, pendapatan, status gizi ibu hamil*

Abstract

In determining the nutritional status of newborns, maternal nutrition is a prenatal component that plays an important role. The linear growth of children is influenced by the mother's weight, which is one of the components of maternal nutritional health and is linearly related to body mass index (BMI). Another aspect that plays an important role in the growth and development of the fetus is the nutritional health of the mother. If the mother experiences malnutrition during pregnancy, the baby will experience adverse effects and can even have long-term consequences. Mothers or women who are trying to become mothers are required to be aware of the importance of monitoring nutritional health from early pregnancy to the end of pregnancy. In the Work Area of UPTD Lambandia Health Center in East Kolaka Regency, the purpose of this study is to find out the factors that affect the nutritional status of pregnant women. This study uses quantitative techniques and the data collection process is carried out with a cross-sectional approach. To meet the purpose of this study, the population is all pregnant women who work in the work area of UPTD Lambandia Health Center. The number of pregnant women working in the region is 32 people. By using a sampling approach, each sample used is all samples. To obtain the required data,



questionnaires are used. After the data is collected, then data processing and analysis are carried out using the SPSS statistics program version 20 and a chi square test is carried out to evaluate the data. After conducting research in the Lambandia Health Center Working Area in Lambandia District, East Kolaka Regency, it was found that there was a relationship between the age of pregnant women and the nutritional status of pregnant women. There was a significant difference between the p -value for the effect of 0.020 and the threshold value of 0.05. There is a considerable influence of knowledge on the nutritional status of pregnant women in the Lambandia Health Center Working Area in Lambandia District, East Kolaka Regency. When compared to the threshold value of 0.05, the p value of 0.000 is much lower. The effect of income level on the nutritional status of pregnant women can be seen with a p value of 0.000 in the Lambandia Health Center Working Area located in Lambandia District, East Kolaka Regency. This value is lower than the threshold value that has been set, which is 0.05.

Keywords: age, knowledge, income, nutritional status of pregnant women

PENDAHULUAN

Ibu hamil membutuhkan minimal 400 kalori setiap hari untuk menjaga kesehatannya. Kebutuhan ini meningkat sedikitnya lima belas persen dari apa yang biasanya dimakan atau yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Ini termasuk empat puluh persen untuk janin dan enam puluh persen untuk ibu. Ibu hamil memiliki tanggung jawab untuk memperhatikan jumlah nutrisi yang mereka konsumsi. Makanan dan minuman yang dikonsumsi tidak hanya harus mengenyangkan, tetapi juga harus menyediakan data yang cukup dan seimbang untuk kecukupan gizi (Pratiwi & Hamidiyanti, 2020).

Berat badan ibu yang merupakan salah satu komponen status gizi ibu hamil (berhubungan langsung dengan indeks massa tubuh) akan mempengaruhi pertumbuhan linear anak. Gizi ibu hamil merupakan faktor prenatal yang berperan penting dalam menentukan status gizi bayi baru lahir. Terdapat hubungan yang signifikan antara kesehatan gizi ibu dengan pertumbuhan dan perkembangan janin. Bayi yang dilahirkan dari ibu yang mengalami malnutrisi selama masa kehamilan akan mengalami dampak negatif, bahkan dampaknya dapat berlangsung lama. Sejak awal kehamilan, ibu atau wanita yang berniat untuk menjadi ibu sebaiknya mulai memeriksakan kondisi gizinya. Ibu yang sudah memiliki status gizi rendah sebelum masa kehamilan (kurus; IMT, $19,8 \text{ kg/m}^2$) hampir melahirkan bayi yang terlalu kecil. Wanita tersebut berisiko melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah jika status gizi rendah ini berlanjut hingga kelahiran bayi. (Atika Zummatul et al., 2021).

Jika dibandingkan dengan trimester pertama dan kedua kehamilan, kejadian KEK pada kehamilan jauh lebih besar pada trimester ketiga, menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) yang mengklaim bahwa prevalensi KEK pada kehamilan antara 35 dan 75 persen di seluruh dunia. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah mengindikasikan bahwa defisit energi kronis bertanggung jawab atas empat puluh persen kematian ibu di negara-negara terbelakang. Sebagai akibat dari fakta bahwa ibu hamil yang menderita kekurangan gizi, seperti kekurangan energi kronis, memiliki risiko lebih tinggi untuk sakit, maka sangat penting untuk mencegah kekurangan gizi pada ibu hamil. Akibatnya, ibu hamil merupakan kelompok sasaran yang memerlukan perhatian khusus (WHO, 2020).

Dilaporkan bahwa dari 4.656.382 ibu hamil yang diukur lingkaran lengan atas (LiLA), sekitar 451.350 ibu hamil terbukti mengalami Kekurangan Energi Kronis. Informasi ini diperoleh dari laporan kinerja Kementerian Kesehatan tahun 2020, yang disusun dari 34 provinsi. Proporsi ibu hamil di KEK pada tahun 2020 menunjukkan bahwa terdapat tiga provinsi yang persentase ibu hamil di KEK lebih dari enam belas persen, sedangkan tiga puluh satu

provinsi lainnya telah mencapai angka yang diharapkan. DKI Jakarta merupakan provinsi dengan proporsi ibu hamil di KEK terendah, yaitu sebesar 4%. Sementara itu, Nusa Tenggara Timur merupakan provinsi dengan persentase ibu hamil di KEK tertinggi. Selain itu, Bengkulu sendiri memiliki proporsi sebesar 11,8%, yang masih tergolong cukup tinggi jika dibandingkan dengan angka nasional yang sebesar 16%. (Kemenkes, 2021).

Kabupaten Konawe Selatan memiliki prevalensi ibu hamil KEK sebesar 29,38%, sedangkan Kabupaten Buton 28,69%, Buton Tengah 28,69%, Buton Selatan 25,06%, Muna 21,69%, Konawe 15,97%, Konawe Kepulauan 14,88%, Bombana 14,36%, Kendari 13,47%, Bau-Bau 12,07%, Kolaka Utara 11,93%, Muna Barat 11,84%, Kolaka 11,73%, Koltim 8,57%, Buton Utara 8,02%, dan Konawe Utara 3,72%. Berdasarkan hasil pemantauan status gizi (PSG) 2023, prevalensi ibu hamil KEK di Sulawesi Tenggara sebesar 29,38%. Dengan mempertimbangkan temuan tersebut, Kabupaten Konawe Selatan merupakan kabupaten dengan jumlah ibu hamil KEK terbanyak (BPS, 2023").

Pada tahun 2022, berdasarkan data yang dihimpun di UPTD Puskesmas Lambandia, terdapat 381 ibu hamil dan 40 ibu hamil (10,49%) yang mengalami KEK. Pada tahun 2023, terdapat 219 ibu hamil dan 26 ibu hamil (11,87%) yang mengalami KEK. Sementara itu, berdasarkan data stunting yang dihimpun di wilayah kerja UPTD Puskesmas Lambandia pada tahun 2024, jumlah balita yang diukur sebanyak 717 orang dan jumlah orang yang mengalami stunting sebanyak 59 orang (8,2%). UPTD Puskesmas Lambandia tahun 2024 merupakan sumber data. Ketidaktahuan dapat menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya malnutrisi. Seseorang yang memiliki akses mudah terhadap pangan dapat memilih untuk mengonsumsi pangan yang kurang sehat atau bahkan tidak bergizi sama sekali karena minimnya pengetahuan yang dimilikinya. Terdapat korelasi antara tingkat kesadaran gizi seseorang dengan sikap dan perilakunya dalam memilih pangan. Oleh karena itu, penting bagi ibu untuk memiliki pemahaman yang baik tentang gizi dan kesehatan agar kebutuhan gizinya selama masa kehamilan dapat terpenuhi. Selain itu, rendahnya status gizi ibu hamil dapat disebabkan oleh beberapa variabel, seperti kurangnya kesadaran ibu hamil terhadap gizi, pendapatan keluarga yang di bawah standar, dan pola makan yang tidak teratur (Safbrin Burton Saffiru, 2021). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi ibu hamil.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis kuantitatif observasional dengan pendekatan *cross sectional* yang dilakukan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Lambandia yang berada di Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu hamil yang bekerja di wilayah kerja UPTD Puskesmas Lambandia sebanyak 33 sampel dengan menggunakan pendekatan sampling, maka setiap sampel yang digunakan adalah semua sampel. Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan digunakan lembar kuesioner. Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan pengolahan dan analisis data dengan menggunakan program statistik SPSS versi 20 dan dilakukan uji chi square untuk mengevaluasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Pengaruh usia terhadap status gizi pada ibu hamil (n=32)

Usia	Status Gizi pada Ibu Hamil						<i>p-Value</i>
	Baik		Kurang		Total		
	n	%	n	%	n	%	
<20 Tahun	11	34	1	3	12	37	0.020
20-35 Tahun	13	41	5	16	18	57	
> 35 Tahun	0	0	2	6	2	6	
Total	24	75	8	25	32	100	

Berdasarkan tabel 1 yang berisi tanggapan 32 orang individu menunjukkan bahwa persentase terbesar individu dalam rentang usia 20-35 tahun yang berstatus gizi baik adalah mereka yang termasuk dalam kelompok usia 20-35 tahun. Sebanyak 2 orang responden atau 6,0 persen ditemukan berstatus gizi buruk, yang merupakan persentase terendah pada rentang usia 35 tahun ke atas. Uji chi square menghasilkan nilai p sebesar 0,020 yang lebih kecil dari taraf signifikansi yang telah ditetapkan yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan status gizi ibu hamil di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Lambandia yang berada di Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur.

Pada prinsipnya, usia optimal adalah antara 20 dan 35 tahun, dan diyakini bahwa kesehatan gizi ibu akan membaik selama masa kehamilannya jika ia berada di antara kedua usia tersebut sebelum hamil. Terkait kebutuhan gizi yang harus dipenuhi oleh ibu hamil, semakin muda atau tua usianya, semakin besar pula pengaruhnya. Anak usia dini membutuhkan asupan gizi tambahan yang cukup karena selain untuk pertumbuhan dan perkembangan dirinya, mereka juga harus berbagi asupan gizi dengan bayi yang dikandungnya selama masa kehamilan. Jika ingin mendapatkan hasil yang baik dari kehamilan, rentang usia yang optimal adalah antara 25 hingga 34 tahun (Almatsier, 2014).

Selain itu, pada usia 35 tahun, organ-organ tubuh mengalami penurunan fungsi yang semakin melemah akibat proses penuaan. Akibatnya, jika terjadi kehamilan, zat gizi yang dibutuhkan lebih banyak dibandingkan ibu usia 20-35 tahun karena berada pada rentang usia yang sehat untuk bereproduksi (Yana, Musafaah, dan Yulidasari, 2016). Ibu hamil yang berusia di atas 35 tahun lebih rentan mengalami gangguan kesehatan seperti penyakit kronis seperti hipertensi dan diabetes, serta kondisi lain yang dapat menghambat masuknya zat gizi untuk memenuhi kebutuhan bayi melalui plasenta.

Uji chi square menghasilkan nilai p sebesar 0,020 yang lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditetapkan sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan status gizi ibu hamil di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Lambandia yang berada di Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurahmawati dkk. pada tahun 2023, diketahui bahwa terdapat hubungan antara usia ibu hamil dengan tingkat KEK pada ibu hamil di wilayah Puskesmas Wedi Klaten. Secara spesifik, ibu yang mengalami kehamilan di usia muda (kurang dari 20 tahun) atau di usia tua (lebih dari 35 tahun) membutuhkan jumlah zat gizi yang lebih banyak dibandingkan dengan ibu yang hamil di usia reproduksi sehat (antara 20 dan 35 tahun). Kenyataan bahwa ibu muda tidak menyadari atau tidak memahami masalah-masalah

yang mungkin timbul selama kehamilan merupakan konsekuensi utama dari pernikahan muda. Sayangnya, para ibu tidak menyadari kebutuhan gizi yang dimiliki oleh ibu hamil. Penelitian ini selanjutnya diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Barir pada tahun 2020, yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara statistik antara usia dibandingkan dengan ibu berusia 20-35 tahun terhadap penderitaan KEK (Kekurangan Energi Kronis). Pengaruh ini ditunjukkan baik ketika membandingkan ibu yang berusia lebih muda dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun. Peneliti telah membuat asumsi bahwa usia ibu hamil memiliki dampak yang substansial terhadap kesehatan gizi mereka. Asumsi ini didasarkan pada temuan penelitian. Karena berada dalam rentang usia ideal untuk hamil, ibu yang berusia antara 20 dan 35 tahun cenderung memiliki status gizi yang lebih tinggi. Hal ini karena kebutuhan gizi mereka terdistribusi lebih merata antara pertumbuhan mereka sendiri dan perkembangan janin mereka. Di sisi lain, wanita yang berusia lebih muda dari 20 tahun dan lebih tua dari 35 tahun lebih mungkin mengalami masalah gizi. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa ibu muda membutuhkan lebih banyak nutrisi untuk pertumbuhan mereka sendiri, sementara ibu yang lebih tua sering dikaitkan dengan masalah kesehatan kronis dan fungsi organ yang menurun. Penelitian menunjukkan bahwa wanita hamil yang berada dalam rentang usia reproduksi sehat yaitu 20 hingga 35 tahun memiliki tuntutan diet yang lebih mudah dipenuhi dibandingkan dengan wanita hamil yang berada di luar rentang usia tersebut. Temuan ini memberikan kredibilitas pada pernyataan yang disebutkan di atas.

Tabel 2. Pengaruh pengetahuan terhadap status gizi pada ibu hamil (n=32)

Pengetahuan	Status Gizi pada Ibu Hamil						<i>p-Value</i>
	Baik		Kurang		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Baik	20	62	1	3	21	65	0.000
Kurang	4	13	7	22	11	25	
Total	24	75	8	25	32	100	

Berdasarkan tabel 2 yang berisi tanggapan 32 orang, dapat diketahui bahwa responden yang berpengetahuan baik dan berstatus gizi baik paling banyak sebanyak 20 orang atau sebesar 62,0% dari keseluruhan. Sedangkan responden yang berpengetahuan kurang dan berstatus gizi buruk sebanyak 7 orang atau sebesar 22%. Berdasarkan uji chi square diperoleh nilai p sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi yang telah ditetapkan yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pengetahuan terhadap status gizi ibu hamil di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Lambandia yang berada di Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur.

Hal ini dikarenakan pengetahuan yang tinggi biasanya diikuti dengan perilaku yang lebih baik, seperti memilih makanan dan pola makan yang bergizi, serta menyadari pentingnya melakukan pemeriksaan rutin ke fasilitas kesehatan. Ibu hamil yang memiliki pemahaman yang baik terhadap topik tersebut cenderung lebih mematuhi anjuran gizi yang diperlukan, mengonsumsi suplemen zat besi, dan mematuhi petunjuk medis lainnya agar terhindar dari

anemia. Sebaliknya, kurangnya pemahaman dapat mempersulit ibu hamil untuk menjaga status gizinya, yang pada gilirannya meningkatkan risiko anemia dan kesulitan yang menyertainya. Oleh karena itu, upaya pencegahan anemia pada ibu hamil harus lebih menekankan pada pemberian informasi kesehatan yang komprehensif. Karena kebutuhan zat gizi yang meningkat selama masa kehamilan, ibu hamil dianggap sebagai kelompok yang rentan terhadap penyakit gizi. Inilah yang melatarbelakangi kerentanan tersebut. Salah satu contoh intervensi yang dilakukan dengan tujuan untuk menurunkan angka malnutrisi pada ibu hamil adalah dengan melakukan berbagai inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran ibu hamil tentang gizi selama masa kehamilan. Kesehatan gizi ibu selama enam bulan pertama kehidupan dan selama masa janin merupakan faktor terpenting dalam menentukan tumbuh kembang anak, sehingga diperlukan perawatan yang menyeluruh. Menurut Ravaoarisoa et al. (2018), konseling bagi ibu hamil dapat diberikan sebagai salah satu intervensi. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan konseling agar ibu dapat meningkatkan pengetahuannya.

Terdapat korelasi antara edukasi gizi dengan status gizi ibu hamil. Hal ini dikarenakan ibu yang memiliki tingkat informasi yang tinggi tentang gizi ibu berpotensi meningkatkan kemampuannya dalam menentukan dan mengolah makanan bergizi. Selain itu, sangat penting untuk memperoleh informasi mengenai zat gizi yang bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi, khususnya yang berkaitan dengan gizi otak bayi, guna menyediakan generasi masa depan yang lebih baik. Terdapat korelasi antara kebutuhan biologis kehamilan dan peningkatan kebutuhan gizi selama kehamilan. Dalam menentukan proses perkembangan janin dini dan kesehatan ibu, kondisi gizi ibu sebelum dan selama kehamilan memiliki pengaruh yang signifikan dalam menentukan faktor-faktor penting. Terdapat penurunan yang cukup besar dalam kejadian kelainan janin yang disebabkan oleh peningkatan kesadaran akan suplemen gizi, salah satunya adalah manfaat mengonsumsi suplemen asam folat. Oleh karena itu, sangat penting bagi ibu hamil untuk memiliki pemahaman tentang manfaat yang dapat diperoleh dari gizi yang tepat selama kehamilan (Pendleton, Saunders, dan Shlafer, 2020).

Uji chi kuadrat menghasilkan nilai p sebesar 0,000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang telah ditentukan sebelumnya sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pengetahuan terhadap status gizi ibu hamil di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Lambandia yang berada di Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur. Dengan nilai odds ratio (OR) sebesar 4,7 yang menunjukkan bahwa ibu yang memiliki tingkat pengetahuan tentang gizi ibu hamil yang tinggi memiliki kemungkinan 4,7 kali lebih besar untuk memiliki status gizi normal dibandingkan dengan ibu yang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Barir pada tahun 2020 yang menunjukkan bahwa pengetahuan dapat berpengaruh terhadap status gizi ibu hamil. Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Jannah dan Pratiwi (2022) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu hamil dengan besarnya LILA terhadap kondisi gizi ibu hamil.

Berdasarkan hasil penelitian, para peneliti menyimpulkan bahwa jumlah informasi yang dimiliki ibu hamil memiliki dampak yang cukup besar terhadap status gizi yang dapat dicapainya. Secara umum, ibu hamil yang memiliki basis pengetahuan yang kuat cenderung memiliki status gizi yang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan mereka lebih menyadari pentingnya menjaga pola makan yang sehat, mengonsumsi suplemen zat besi, dan mematuhi aturan yang

ditetapkan oleh tenaga medis. Di sisi lain, kurangnya pemahaman dapat mempersulit ibu hamil untuk menjaga status gizinya, yang pada gilirannya meningkatkan risiko anemia dan kesulitan yang terkait dengannya. Oleh karena itu, sangat penting untuk meningkatkan pendidikan kesehatan dan pemahaman gizi ibu hamil melalui intervensi seperti kursus dan konseling kehamilan untuk menghindari kekurangan gizi dan menjamin kesehatan ibu dan bayi baru lahir sebaik mungkin.

Tabel 3. Pengaruh pengetahuan terhadap status gizi pada ibu hamil (n=32)

Tingkat Pendapatan	Status Gizi pada Ibu Hamil						<i>p-Value</i>
	Baik		Kurang		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Sesuai UMK	24	75	0	0	24	75	0.000
Dibawah UMK	0	0	8	25	8	25	
Total	24	75	8	25	32	100	

Dari data pada tabel 3 yang memuat tanggapan 32 orang terlihat bahwa tingkat pendapatan tertinggi pada kategori UMK dengan status gizi baik terdapat pada 24 orang yang merupakan 75,0% dari keseluruhan. Responden terendah pada kategori status gizi kurang dan tingkat pendapatan di bawah UMK sebanyak 8 orang (25,0%). Berdasarkan uji chi square diperoleh nilai p sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi yang telah ditetapkan yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendapatan dengan status gizi ibu hamil di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Lambandia yang berada di Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur.

Pada prinsipnya pola pembelian pangan yang akan dilakukan ditentukan oleh besarnya pendapatan, dan semakin tinggi pendapatan maka semakin banyak pula uang yang akan digunakan untuk berbelanja. Pemenuhan kebutuhan dalam keluarga menjadi fokus pembahasan ini, khususnya pemenuhan kebutuhan akan pangan yang bernilai gizi tinggi dan tersedia dalam jumlah yang cukup. Oleh karena itu, menurut Saputri, Restuastuti, dan Christanto (2014), faktor terpenting yang menentukan kualitas dan kuantitas pangan yang dikonsumsi ibu hamil adalah pendapatannya.

Uji chi square menghasilkan nilai p sebesar 0,000 yang lebih kecil dari taraf signifikansi yang telah ditetapkan yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendapatan dengan status gizi ibu hamil di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Lambandia yang berada di Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ningsih dan Rifatul pada tahun 2021, terbukti bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendapatan, pendidikan, dan konsumsi energi terhadap kondisi gizi ibu hamil, yang dibuktikan dengan nilai p kurang dari 0,05. Penelitian yang dilakukan oleh Kurnia (2023) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi gizi ibu hamil dengan tingkat pendapatan keluarga di Puskesmas Ampel

Kabupaten Boyoali. Namun, penelitian ini berbeda dengan penelitian tersebut karena tidak ditemukan adanya hubungan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti berkesimpulan bahwa tingkat pendapatan sangat berpengaruh terhadap kondisi gizi ibu hamil. Hasil UMK menunjukkan bahwa ibu hamil yang berpendapatan lebih tinggi cenderung memiliki status gizi yang lebih baik. Hal ini dikarenakan ibu hamil mampu memenuhi kebutuhannya akan makanan yang bergizi tinggi. Sebaliknya, ibu hamil yang berpendapatan di bawah UMK sering kali mengalami gizi buruk karena tidak mampu membeli bahan makanan yang bergizi tinggi. Oleh karena itu, peningkatan pendapatan keluarga diperlukan untuk menjamin bahwa ibu hamil mempunyai akses terhadap pangan yang cukup dalam jumlah dan mutu yang pada akhirnya akan berdampak pada kesehatan ibu dan bayinya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa status gizi ibu hamil di wilayah kerja UPTD Puskesmas Lambandia, Kecamatan Lambandia, Kabupaten Kolaka Timur, dipengaruhi oleh beberapa faktor penting. Pertama, terdapat pengaruh yang signifikan antara umur ibu dengan status gizi ibu hamil, dengan nilai p sebesar 0,020 ($< 0,05$), yang menunjukkan bahwa semakin ideal usia ibu dalam kehamilan, semakin baik pula status gizinya.

Kedua, pengetahuan ibu tentang kesehatan gizi juga terbukti berpengaruh signifikan terhadap status gizi ibu hamil, dengan nilai p sebesar 0,000 ($< 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin baik pengetahuan ibu mengenai gizi dan kesehatan selama kehamilan, semakin besar peluang untuk mencapai status gizi yang optimal.

Ketiga, tingkat pendapatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap status gizi ibu hamil di wilayah tersebut, dengan nilai p sebesar 0,000 ($< 0,05$). Kondisi ekonomi yang lebih baik memungkinkan ibu hamil untuk memenuhi kebutuhan gizi melalui akses terhadap makanan bergizi dan layanan kesehatan yang memadai.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor umur, pengetahuan, dan tingkat pendapatan berperan penting dalam menentukan status gizi ibu hamil. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan edukasi gizi bagi ibu hamil serta dukungan sosial ekonomi guna mewujudkan kesehatan ibu dan janin yang optimal di wilayah kerja UPTD Puskesmas Lambandia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A., Hariani, H., dan Wiralis, W. (2020). Pengaruh Pemberian Formula Nugget Ikan Kembung dengan Penambahan Daun Kelor terhadap Kadar Seng Ibu Hamil yang Menderita Kekurangan Energi Kronis Berpotensi Memperbaiki Gizi Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Volume 5, Edisi 1, Halaman 325–331, JIIP.
- Anjelika, Ihsan, M. H., dan Dammalewa, J. Q. (2020). Di wilayah kerja Puskesmas Kolono Kabupaten Konawe Selatan, terdapat sejumlah faktor yang berhubungan dengan kejadian kek pada ibu hamil. 25–34 dalam *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, volume 2, edisi 1...
- Arini, A., dan Hutagaol, I. O. (2021). Tepung daun kelor dan biskuit tepung ikan teri diberikan kepada ibu hamil, dan hasilnya menunjukkan bahwa kadar Hb dan berat badan ibu hamil meningkat. A. Husada, Sandi 112–117 dalam edisi pertama *Jurnal Ilmiah Kesehatan*.

-
- Atika Zummatul, Nur Layli Alvia, dan Winiastri Dinda. (2021). Dampak daun kelor (*Moringa Oleifera* Lam) terhadap kadar hemoglobin ibu hamil. 18 *Open Journal Systems*, volume 15, edisi 8.
- Karya A. Candra (2020). Evaluasi status gizi dilakukan. Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro berlokasi di Semarang. C. Elsera, A. Murtana, E. Sawitri, dan U. S. Oktaviani (2021) adalah penulis penelitian ini. Tinjauan pustaka ini berfokus pada faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kekurangan energi kronis (KEK) pada ibu hamil. 1085–988 dalam *University Research Colloquium*, volume 1, edisi 1.
- Hadju, V., Marks, G. C., Nontji, W., Yusnidar, Hasni, Hafid, R. A., Misrawati, dan Arundhana, A. I. (2020). Suplementasi dengan bubuk daun *Moringa oleifera* ditemukan dapat meningkatkan kesehatan ibu dan berat badan lahir pada ibu hamil, menurut penelitian terkontrol acak yang dilakukan pada subjek tersebut. Edisi ke-32(3) dari *Australian Journal of Herbal and Naturopathic Medicine* memiliki halaman 94–101.
- Hafid, R. (2022). Sebuah penelitian tentang dampak pemberian biskuit biji labu dan kapsul moringa pada ibu hamil terhadap kadar melondialdehid, kortisol, antioksidan total, dan stres di Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan selama kehamilan. Universitas Hasanuddin di Makassar kini menawarkan Program Tesis Pascasarjana.
- Dalam tahun 2020, Irwan, Z., Salim, A., dan Adam, A. Ketika tepung daun kelor dan kue biji diberikan kepada balita di wilayah kerja Puskesmas Tampa Padang, berat badan dan status gizi anak-anak akan dievaluasi. Dalam *Jurnal Gizi Aceh*, volume 5, edisi 1, halaman 45.
- Juliasari, F., dan Ana, E. F. (2020). Ibu hamil yang mengalami KEK sebaiknya diberi makanan tambahan (PMT) untuk merangsang penambahan berat badan. *Jurnal Ibu Bersalin Aisyah*, halaman 27–31.
- Dua puluh tiga tahun yang lalu, Pujiastuti, S., Sudiman, H., dan Ulfa, L. Pada tahun 2022 akan dilakukan evaluasi untuk mengetahui efektivitas Program Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR) di Wilayah Kerja Puskesmas Tegal Angus, Kabupaten Tangerang, terkait pemberian makanan tambahan bagi ibu hamil yang mengalami Kekurangan Energi Kronis (KEK). 149–158 dalam *Jurnal Masyarakat Sehat (JUKMAS)*, volume 7 dan 2, halaman.
- Puspitasari, M. Mitra, T. Gustina, N. Rany, dan Z. Zulfayeni (2021). Tambahan makanan bagi ibu hamil dengan KEK dengan memberikan makanan tambahan. 7(2), halaman 141 *Jurnal Kesehatan Manarang*.
- Sari, R. P., dan Agustin, K. (2023). Hubungan status gizi balita dengan prevalensi penyakit infeksi. 171–178 dalam *Jurnal Keperawatan dan Obstetri*, volume 14, edisi 1.
- Usatiawaty, C. (2020). Konsumsi madu dan ekstrak daun kelor terbukti berpengaruh terhadap peningkatan kadar hemoglobin pada ibu hamil. 301–316 pada edisi null(23) *Konsep dan Komunikasi*.